

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dompot Dhuafa Yogyakarta

1. Profil Dompot Dhuafa Yogyakarta

Dompot Dhuafa Republika lahir pada tanggal 4 September 1994, yang didirikan oleh empat orang wartawan yaitu Haidar Bagir, S. Sinansari Ecip, Parni Hadi dan Eri Sudewo. Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga zakat yang dimiliki masyarakat Indonesia untuk mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga).

Pada awal berdiri, Yayasan Dompot Dhuafa bertugas untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana ZISWAF dengan program-program kemanusiaan, antara lain untuk kebutuhan kedaruratan, bantuan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan bagi kalangan dhuafa. Seiring berjalannya waktu, Dompot Dhufa semakin professional sehingga semakin beragam pula programnya, yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan internasional. Bantuan yang diberikan tidak hanya berbentuk tunai, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk program yang lebih luas seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana.

Dompot Dhuafa adalah institusi pengelola zakat yang didirikan oleh masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan RI Nomor

38 Tahun 1999. Selanjutnya Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan sebagai Lembaga Amil Zakat Tingkat Nasional berdasar Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada tanggal 8 Oktober 2001. Pembentukan yayasan ini dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

Dompot Dhuafa Republika mempunyai cabang baik diluar negeri dan di dalam negeri sejumlah 23 cabang. Kantor cabang di luar negeri diantaranya kantor cabang di Amerika, Hongkong, Jepang, Korea Selatan dan Australia. Adapun kantor cabang di dalam negeri diantaranya kantor cabang di Sumsel, Riau, Jawa Barat, Jatim, Jogja, dan masih banyak lagi.

Dompot Dhuafa Yogyakarta merupakan lembaga nirlaba yang bertugas mengelola dana ZISWAF. Lembaga ini berdiri pada bulan Juni 2006 yang merupakan jejaring dari Yayasan Dompot Dhuafa Republika di Jakarta. Dompot Dhuafa Yogyakarta berbasis komunitas donatur dan pemberdayaan masyarakat di 17 desa yang tersebar di Yogyakarta.

Lembaga ini berlokasi di Jalan HOS Cokroaminoto No.146, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun laman resmi *website* lembaga ini yaitu www.dompetdhuafa.org dan untuk tingkatan regional / cabang hanya perlu menambahkan nama kota di depan domain website tersebut seperti www.jogja.dompetdhuafa.org.

Area kerja Dompot Dhuafa Yogyakarta meliputi seluruh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan jejaring dari Dompot Dhuafa Republik Jakarta. Kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi perhatian penuh lembaga ini.

2. Visi, Misi dan Tujuan Dompot Dhuafa Yogyakarta

Adapun Visi, Misi, dan Tujuan dari Lembaga Amil Zakat Nasional Dompot Dhuafa Yogyakarta yaitu (<http://jogja.dompetdhuafa.org/tentang-kami/visi-misi/>)

VISI

Terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan.

MISI

- 1) Menjadi gerakan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan.
- 2) Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan.
- 3) Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global.
- 4) Melahirkan Kader Pemimpin Berkarakter dan Berkompetensi Global”.
- 5) Melakukan advokasi kebijakan untuk mewujudkan sistem yg berkeadilan.

- 6) Mengembangkan diri sebagai organisasi global melalui inovasi, kualitas pelayanan, transparansi, akuntabilitas, independensi dan kemandirian lembaga.

Tujuan

- 1) Terwujudnya Organisasi DD dengan standar Organisasi Global.
- 2) Terwujudnya Jaringan & Aliansi Strategis Dunia yang kuat.
- 3) Terwujudnya perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder & program untuk terciptanya kesejahteraan Masyarakat Dunia.
- 4) Menjadi lembaga filantropi Islam internasional yg transparan dan akuntabel.
- 5) Membangun sinergi dan jaringan global.
- 6) Terwujudnya Jaringan & Aliansi Strategis Dunia yang kuat.
- 7) Menjadi lembaga rujukan di tingkat global dalam program kemanusiaan dan pemberdayaan.
- 8) Meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap program pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan.
- 9) Mengokohkan peran advokasi untuk mewujudkan sistem yg berkeadilan.
- 10) Memperkuat volunteerism dan kewirausahaan sosial dimasyarakat.
- 11) Menumbuhkan kepemilikan asset dimasyarakat melalui pengembangan industri kerakyataan.
- 12) Terwujudnya tata kelola organisasi berstandar internasional.

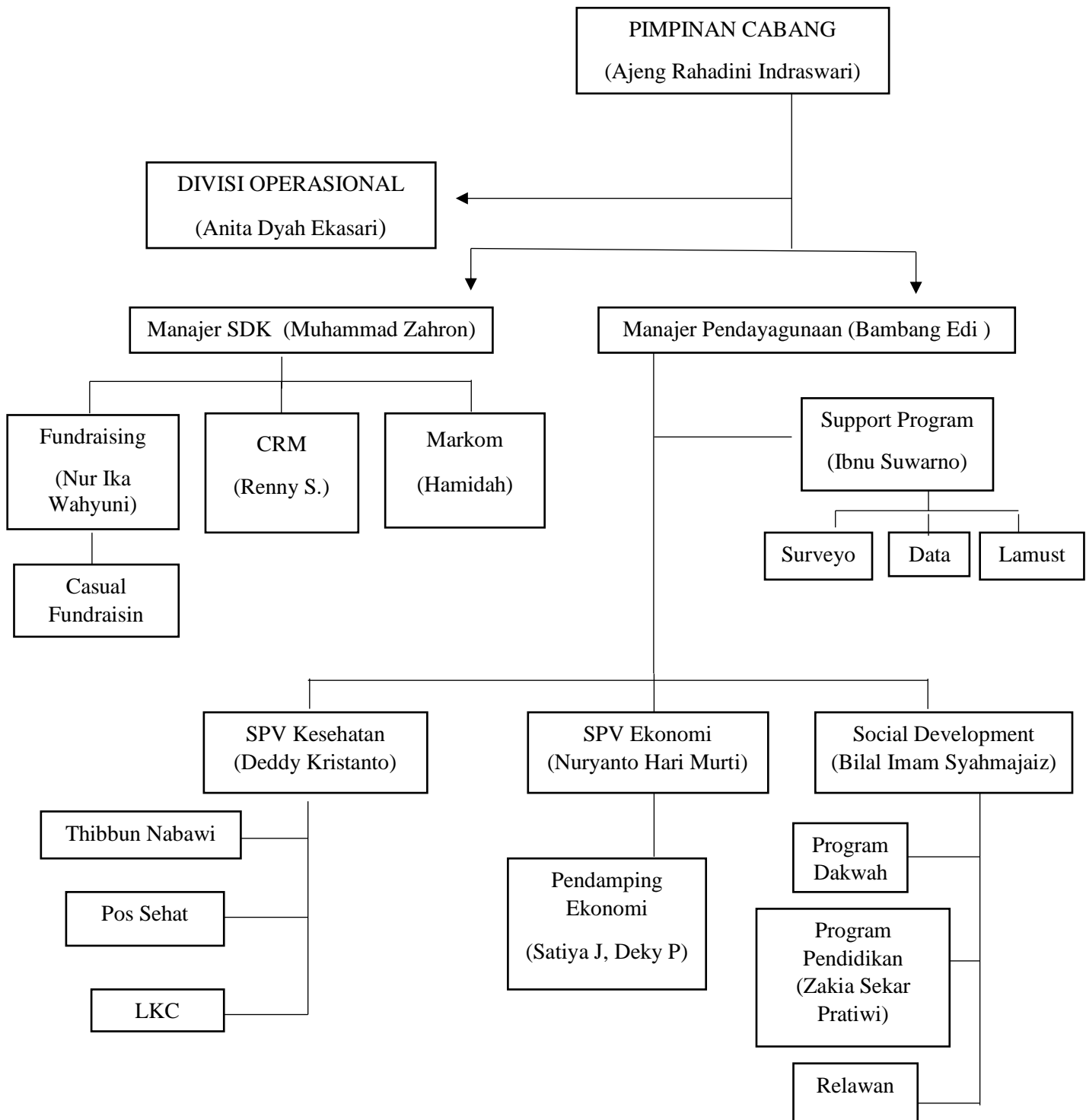
- 13) Terwujudnya kemandirian organisasi melalui intensifikasi, ekstensifikasi & diversifikasi sumber daya organisasi.
- 14) Terpeliharanya independensi lembaga dari intervensi pihak lain dan conflict of interest dalam pengelolaan lembaga.
- 15) Menumbuh kembangkan semangat inklusifitas dan altruisme.
- 16) Membangun Komunitas berbasis masjid.
- 17) Melahirkan kader dakwah.
- 18) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan Nilai Dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Struktur Kepengurusan Dompot Dhuafa Yogyakarta

Pimpinan Cabang	:	Ajeng rahadini indraswari
Manajer Pendayagunaan	:	Bambang Edi Prasetyo
Manajer Sumberdaya dan Komunikasi	:	M. Zahron
Surveyor	:	Imam P, Eko S, Ibnu S
• Supervisor Ekonomi	:	Nuryanto Harimurti
Pendamping	:	Satiya J., Deky P.
• Supervisor Pendidikan	:	Zaskia Sekar Pratiwi
Pendamping	:	Widya O.
• Supervisor Pengembangan Sosial	:	Bilal
Pendamping	:	Imam H., Subardiana
• Supervisor Kesehatan	:	Fajar D.K.
LKC & Terapis	:	Adit, Hani, Fenti, Amir, Cini
• Supervisor Fundraising	:	Andy P.W.

Staff Fundrising	:	Ikka N.W.
Staff CRM	:	Renny S.
Staff Markom	:	Hamidah P.
Manajer Operasional	:	Ajeng Rahadini
• Supervisor Operasional	:	Anita D.E.
Staff Keuangan	:	Meuthia M.
Staff GA	:	Yulius E.S.
Driver	:	Slamet S.

Sumber : Wawancara dengan Bambang Edi Prasetyo (2015) dalam Putri, N.W. (2016)



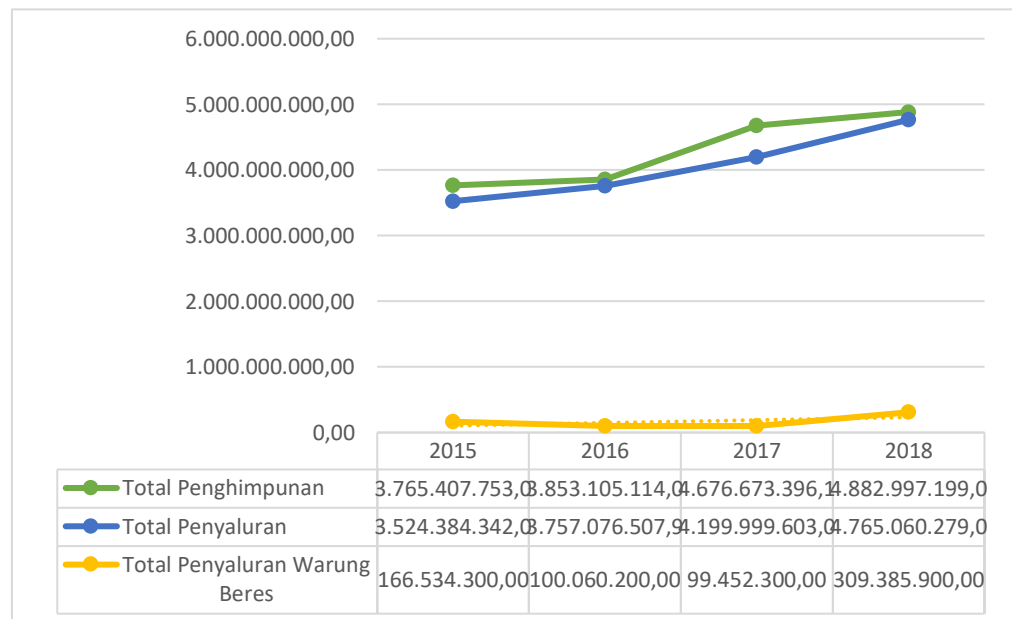
Sumber : Wawancara dengan Bambang Edi Prasetyo (2015) dalam Putri, N.W. (2016)

Gambar 4.1. Struktur Kepengurusan Dompet Dhuafa Yogyakarta

4. Program Warung Beres Dompot Dhuafa Yogyakarta

LAZNAS Dompot Dhuafa Yogyakarta adalah lembaga non profit yang menghimpun dana ZISWAF untuk membantu kaum dhuafa. Dana yang telah terkumpul disalurkan ke berbagai program seperti pada bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial dakwah kemanusiaan. Salah satu program di bidang ekonomi yaitu Warung Beres.

Demi terlaksananya berbagai program, perlulah manajemen pengelolaan ZISWAF yang tersusun secara sistematis dan rapi. Berikut adalah data total penghimpunan, penyaluran dan penyaluran program Warung Beres yang diperoleh LAZNAS Dompot Dhuafa Yogyakarta :



Sumber : Laporan Laba Rugi Dompot Dhuafa Jogja Thn. 2015-2018, diolah.

Gambar 4.2. Statistik Zakat Dompot Dhuafa Yogyakarta

Berdasarkan sumber data yang berupa laporan laba rugi dari Dompot Dhuafa Yogyakarta tahun 2015 sampai 2018, dapat dilihat bahwa total penghimpunan dana selama 4 tahun terakhir mengalami peningkatan.

Dompot Dhuafa Jogja juga telah menyalurkan dengan baik dana ZISWAF yang telah terkumpul terbukti selisih yang tidak terlalu jauh dari total penghimpunan dan penyaluran disetiap tahunnya.

Dana zakat tersebut disalurkan ke dalam berbagai program seperti salah satunya program Warung Beres. Dari tahun 2015 dana yang digelontorkan untuk program tersebut mengalami fluktuasi, ini disebabkan ada beberapa risiko yang kemungkinan terjadi sehingga mengakibatkan berpengaruhnya terhadap anggaran program tersebut.

Warung Beres merupakan salah satu program dibidang ekonomi pada LAZNAS Dompot Dhuafa Yogyakarta yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya para pedagang makanan kaki lima/angkringan (yang berasal dari kalangan dhuafa). Program ini berlandaskan kesehatan yaitu higienisasi pangan, ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu makanan angkringan sehingga dapat mempengaruhi pendapatan para pedagang angkringan kelak.

Program Warung Beres dilaksanakan di beberapa daerah di Yogyakarta yakni di bagian Kota, Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Gunungkidul. Seiring berjalannya program ini pasti tidak terlepas dari berbagai kendala seperti halnya kurang aktifnya beberapa anggota kelompok paguyuban yang dikarenakan berbagai hal diantaranya kelompok Gunung Kidul dan Sleman dalam paguyuban Warung Beres se DIY.

Program Warung Beres yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa Jogja diawali dengan sosialisasi dan kordinasi kepada para stackholder dan dinas setempat untuk memberikan gambaran terkait program Warung Beres yang akan dijalankan. Dalam rangakaiannya terdapat beberapa kegiatan didalamnya seperti pelatihan higienitasi pangan, manajemen keuangan sederhana/ manajemen hutang, pembuatan paguyuban warung beres, stimulant modal udaha berupa barang dan ada beberapa uang tunai.

Dompot Dhuafa menuturkan bahwasannya dalam program Warung Beres ini, *mustahiq* tidak dilepas melainkan dimandirikan untuk menjadi mitra Dompot Dhuafa. Pendampingan secara intensif dilakukan selama satu tahun penuh dan selanjutnya Dompot Dhuafa hanya sebagai konsultan bagi para penerima manfaat dan tetap memantau program tersebut setiap dua bulan sekali. Selain itu demi memudahkan proses berjalannya program Warung Beres dibentuklah sebuah kepengurusan dalam paguyuban di setiap kelompok bagiannya. Hal ini diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Tapi ketika nanti ini dibilang dimandirikan itu berarti dompet dhuafa ini mereka akan menjadi mitra dari dompet dhuafa jadi sifatnya itu konsumtif bukan selesai program kita ga kenalan bukan kaya gitu. Nda dilepas ya heeh cuma dipantau kadang mereka mengundang heeh. Jadi roadmapnya 1 tahun itu waktu yang harus focus untuk satu dampingan satu kelompok dampingan dan syaratnya ada satu pendamping fasilitator program. Yes yes... makannya untuk pengembangan lebih mudah kita buatkan saja kepengurusan.”(Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber Dompot Dhuafa terkait efektivitas dalam memandirikan *mustahiq* dalam program Warung Beres senada dengan yang disampaikan Aqidah Asri Swarsi. Beliau mengungkapkan bahwasannya tidak terhitung tahun untuk memandirikan para *mustahiq* namun jika jangka waktunya semakin cepat maka semakin baik. Apabila suatu program tujuan utamanya memandirikan maka harus dipantau secara terus menerus sampai bisa dikatakan mandiri dan membuat strategi bagi setiap OPZ. Hal ini diungkapkan beliau kala ditemui langsung yakni :

“Tidak ada tahun ya. Tetep harus dipantau. Kalau memang tujuan utamanya adalah kemandirian ya berarti dipantau sampai mandiri. Tergantung strateginya dari OPZ aja. Bagaimana cara cepat untuk memandirikan gitu aja. Ya semakin cepat tahunnya ya semakin bagus kan.. kalau kita bicara soal mental wirausaha atau skill itu tidak semua iya tidak ada ukurannya.” (Aqidah Asri Swarsi, Dosen, 22 April 2019)

Kesuksesan sebuah program dibuktikan dari seberapa besar kebermanfaatannya bagi para penerima manfaat. Beberapa *mustahiq* mengatakan dengan bermitra bersama Dompot Dhuafa merasa sangat terbantu dan menguntungkan untuk memajukan usaha kecil seperti angkringan. Uangkapan dari para *mustahiq* penerima manfaat dari program Warung Beres diperoleh saat wawancara langsung oleh peneliti dengan beberapa informan terkait, yaitu :

“kalo untuk program Dompot Dhuafa tersendiri, sebenarnya banyak membantu untuk kita semua, khususnya untuk paguyuban Warung Beres. Terutama di angkringan ya.. dari segi apapun untuk pribadi saya, itu memang semua bermanfaat, apalagi untuk semua anggota saya.” (Surahna, *Mustahiq* kelompok Kulon Progo, 2 April 2019 , 18:30 WIB)

“e... masalah program dompet dhuafa ini program warung beres ini sebenarnya bagus sekali untuk meningkatkan pendapatan dari semua anggota yang sudah berjualan yang mungkin dulu biasanya ada peningkatan.” (Sigit Sukaca, *Mustahiq* Kelompok Bantul, 2 April 2019, pukul 20:24 WIB)

“Kalau pendapat aku yo, untuk kemajuan yo untuk usaha kecil kaya angkringan. ada motivasi dari dompet dhuafa sendiri. Kadang ada juga ada bantuan, iku sih sing diharapkan itu. (Sudartyawinarta, *Mustahiq* kelompok Kulon Progo, 6 April 2019, pukul 17:00 WIB)

Melihat kesuksesan program Warung Beres yang menyoar para pedagang angkringan, dan setelah mendapat banyak saran dari masyarakat maka Dompet Dhuafa juga mengembangkan program Warung Beres bagi para pedagang bakso dan mie ayam. Banyak dari masyarakat yang mengkhawatirkan saos dari yang digunakan para pedagang bakso dan mie ayam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti kala diwawancarai langsung saat itu.

Dikutip dari proposal program Warung Beres yang didokumentasikan Dompet Dhuafa Jogja berikut gambaran umum tentang program Warung Beres :

a) Latar Belakang Warung Beres

Seiring berjalannya waktu, makan di angkringan tidak jarang menjadi kebiasaan sehari-hari bagi sebagian warga D.I.Yogyakarta. Salah satu alasan karena harga dan lokasinya yang mudah dijangkau. Dari tahun ke tahun jumlah konsumen warung angkringan kian bertambah. Belakangan ini warung angkringan juga tidak hanya buka dimalam hari,

akan tetapi tidak sedikit dari penjual angkringan yang berjualan di pagi dan siang hari.

Seiring berjalannya waktu, angkringan yang telah menjadi *trend mark* kota Jogja ini membuat pangsa pasar angkringan juga mengalami pergeseran. Dahulu angkringan identik dengan makanan bagi kelas bawah, tetapi pada saat ini penikmatnyapun merambah ke berbagai kalangan seperti mahasiswa, karyawan hingga para wisatawan (Bambang Edi P., 2013:1).

Tidak dapat dipungkiri, angkringan merupakan aset bagi perekonomian D.I.Yogyakarta namun di sisi lain angkringan juga bisa menjadi potensi masalah bagi masyarakat bila aspek kebersihan dan kesehatan tidak mendapat perhatian serius dari pihak-pihak terkait.

Salah satu lembaga amil zakat di Yogyakarta yaitu Dompot Dhuafa Jogja merintis program Warung Beres sejak tahun 2011 yang mana program ini terlahir dari beberapa permasalahan terkait kebersihan, kesehatan makanan dan minuman yang diujakkan di warung angkringan. Sebagian pedagang angkringan merupakan kaum dhuafa yang perlu diberdayakan. Warung Beres sendiri singkatan dari bersih, enak, sehat.

Dikutip dari proposal Program Warung Beres yang didokumentasikan Dompot Dhuafa Jogja menjelaskan bahwa program Warung Beres (bersih, enak, sehat) merupakan salah satu program dibidang ekonomi pada Dompot Dhuafa Yogyakarta yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya para pedagang makanan kaki lima

(yang berasal dari kalangan dhuafa) dengan memberikan bantuan materil dan managerial melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Tujuan program Warug Beres untuk menciptakan komunitas PKL yang berbudaya bersih dan sehat sehingga dengan adanya budaya bersih dan sehat dari para PKL diharapkan para konsumen akan mendapatkan makanan/minuman yang layak, aman serta halal untuk dikonsumsi.

Program Warung Beres menysasar 5 bagian di D.I.Yogyakarta yaitu bagian Kota, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Penerima manfaat pada tahun 2011 di Kota Yogyakarta yaitu 20 pedagang angkringan, tahun 2012 sebanyak 20 pedagang dari Kabupaten Sleman, tahun 2013 sebanyak 50 pedagang angkringan di Kabupaten Bantul, tahun 2014 ini sebanyak 26 pedagang angkringan di Kabupaten Gunungkidul, dan 50 dari kabupaten Kulon Progo (wawancara bersama Nur Dompot Dhuafa Jogja tanggal 26 Maret 2019).

b) Tujuan Program

Dikutip dari proposal program Warung Beres tahun 2013 yang didokumentasikan oleh Dompot Dhuafa Jogja, program ini bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kesadaran PKL tentang arti kebersihan dan keamanan makanan yang disajikan.
- 2) Menumbuhkan budaya bersih dan sehat di kalangan PKL.
- 3) Meminimalisir bahaya pangan yang tidak aman bagi masyarakat.

- 4) Menyediakan makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi masyarakat.
- 5) Meningkatkan pendapatan PKL.

c) Syarat Penerima Manfaat

Penerima manfaat dari program ini adalah pedagang angkringan khususnya pedagang angkringan yang memenuhi persyaratan sebagai berikut (Bambang Edi P., 2013:2) :

- 1) Masuk kategori dhuafa berasal dari keluarga dhuafa.
- 2) Merupakan usaha milik sendiri (bukan sebagai karyawan).
- 3) Makanan yang dijajakan halal dan diproduksi sendiri.
- 4) Tidak berada pada area terlarang.
- 5) Memenuhi administrasi berupa data diri, foto copy KTP, pas foto 4x6.

Adapun target penerima manfaat program ini setiap bagian / kabupaten yaitu 50 pedagang angkringan.

d) Tahapan Kegiatan

Adapun tahap – tahap kegiatan dari program Warung Beres yang dikutip dari proposal program Warung Beres tahun 2013 yang didokumentasikan oleh Dompot Dhuafa Jogja, yaitu (Bambang Edi P., 2013:2) :

- 1) Sosialisasi dan Koordinasi

Pelaksanaan program Warung Beres diawali dengan sosialisasi program kepada para *stake holder* lainnya seperti Pusat Studi Pangan dan Gizi (PSPG) UGM dan Dinas Kesehatan di setiap Kabupaten/ bagian. Setelah itu melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan program ini, disusul dengan survey terhadap beberapa pedagang angkringan. Setelah melakukan survey kemudian menentukan calon penerima manfaat program.

2) Pelatihan *Hygiene* dan Sanitasi Pangan

Hygiene dan sanitasi merupakan hal pertama yang perlu diperhatikan dalam menghasilkan produk makanan yang aman dikonsumsi. Penerapan *hygiene* dan sanitasi dilakukan untuk keseluruhan proses pengolahan makanan baik pada bahan baku yang digunakan, selama proses pengolahan, sampai pada proses penyajian termasuk didalamnya, penjamah makanan dan lingkungan proses pengolahan makanan. Dengan memberikan pelatihan *Hygiene* dan Sanitasi Pangan kepada para PKL diharapkan mereka lebih memahami pentingnya kebersihan serta keamanan makanan yang diujakan.

3) Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan program Warung Beres. Kegiatan ini menekankan pada perubahan perilaku atau kebiasaan buruk PKL menjadi lebih baik

dan diharapkan pada akhirnya mereka bisa sepenuhnya menerapkan apa yang telah mereka dapatkan dari pelatihan yang mereka ikuti.

Pada umumnya sulit bagi seseorang untuk dapat merubah kebiasaan buruk hanya dalam waktu yang singkat. Karena itu, kegiatan pelatihan saja tidaklah cukup untuk dapat mengubah perilaku buruk para pedagang. Untuk mendukung terciptanya budaya bersih dan sehat dari para pedagang maka dalam kegiatan pendampingan ini pedagang diberikan sarana dan perlengkapan pendukung secara cuma-cuma dari Dompot Dhuafa Jogja.

Kegiatan pendampingan ini melibatkan tim yang berasal dari Dompot Dhuafa Jogja, Dinkes Kabupaten, dan PSPG UGM. Tim ini bertugas memberikan penyuluhan dan kontrol rutin kepada peserta program Warung Beres agar mereka dapat menjalankan pola hidup bersih dan sehat. Adapun kegiatan pendampingan tersebut antara lain:

- a) Memberikan Penyuluhan dan Cek Kebersihan (alat, tempat, sanitasi).
- b) Memberikan Penyuluhan dan Cek Keamanan (bahan makanan/minuman, proses pembuatan).
- c) Penyuluhan dan pengecekan dilakukan setiap 2 minggu sekali.
- d) Dalam setiap penyuluhan dan pengecekan (2 minggu sekali) panitia akan memberikan penilaian *hygiene* dan sanitasi terhadap para pedagang, *reward* berupa pemberian perlengkapan warung akan diberikan kepada pedagang setiap dua bulan sekali kepada

pedagang yang telah menjaga *hygiene* dan sanitasinya sesuai dengan standar yang ada. Panitia dapat memberikan *punishment* berupa peringatan hingga pencabutan pemberian perlengkapan bagi para pedagang yang tidak menjaga *hygiene* dan sanitasinya pada saat penilaian dilakukan.

- e) Membentuk komunitas/paguyuban Angkringan “Warung Beres”
- f) Kegiatan pendampingan ini dilakukan selama kurang lebih 10 bulan.

4) Sertifikasi

Pemberian sertifikat meliputi:

- a) Sertifikat “Peserta Pelatihan *Hygiene* dan Sanitasi Pangan”

Sertifikat ini diberikan ketika para pedagang telah mengikuti pelatihan “*Hygiene* dan Sanitasi Pangan”.

- b) Sertifikat “*Hygiene* dan Sanitasi Pangan Bagi Penjamah Makanan”

Sertifikat ini diberikan ketika pedagang telah mengikuti kegiatan pelatihan dan proses pendampingan. Bila mereka telah memenuhi standar *hygiene* dan sanitasi sesuai dengan ketentuan yang ada maka mereka berhak mendapatkan sertifikat “*Hygiene* dan Sanitasi Pangan Bagi Penjamah Makanan”.

e) Hasil yang diharapkan

Dikutip dari proposal program Warung Beres tahun 2013 yang didokumentasikan oleh Dompet Dhuafa Jogja, setelah para *mustahiq*

mengikuti program ini diharapkan penerima manfaat memperoleh kemampuan sebagai berikut (Bambang Edi P., 2013:4) :

Tabel 4.1.

Hasil yang diharapkan dari Program Warung Beres

Hasil Yang diharapkan	Tujuan Tercapai	Indikator Keberhasilan	Keterangan
1. PKL sadar tentang budaya bersih dan sehat.	PKL menjaga kebersihan alat, tempat dan proses pembuatan hingga penyajian makanan.	Hasil tes terhadap Alat, tempat dan proses dinyatakan bersih.	Untuk uji kebersihan alat : menaburkan tepung pada piring yang telah dicuci dan kering. Bila tepung lengket, berarti piring belum bersih. Bisa juga dengan menaburkan garam pada piring kering, jika melekat itu tandanya belum bersih.
2. PKL mengetahui jenis-jenis zat serta mikrobiologis yang berbahaya untuk makanan serta mengetahui bahan makan yang tidak halal.	PKL tidak menggunakan zat-zat tersebut didalam proses pembuatan makanan /minuman.	Hasil analisa/ tes laboratorium makanan/minuman yang diproduksi tidak menggunakan zat berbahaya dan tidak mengandung mikrobiologis berbahaya serta terjamin kehalalannya.	Bekerjasama dengan Balai POM dan atau Laboratorium Kesehatan Dinas Kesehatan yang telah mempunyai laboratorium penguji makanan.
3. Meningkatkan kepercayaan masyarakat akan keberadaan PKL yang berbudaya Bersih dan Sehat serta yang memperhatikan kehalalan makanan	Meningkatkan pendapatan PKL serta memberikan kenyamanan dan keamanan kepada konsumen akan makanan/ minuman yang dikonsumsi.	Tidak ada rasa khawatir dari konsumen akan kebersihan alat, tempat dan proses pembuatan makanan / minuman serta kehalalannya.	

/minumannya.			
--------------	--	--	--

Sumber: Proposal Kerjasama Warung Beres 2013

f) Dampak Eksekusi Program

Berdasarkan proposal program Warung Beres tahun 2013 dilaksanakannya program ini diharapkan :

1. Terciptanya budaya bersih dan sehat di kalangan PKL.
2. Meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa makanan yang dijajakkan halal dan aman dikonsumsi.
3. Meningkatkan kesejahteraan PKL.

g) Mitra Program Warung Beres

Program ini akan melibatkan *stakeholder* yaitu Dinas Kesehatan dan Pusat Studi Pangan dan Gizi (PSPG) Universitas Gadjah Mada. Dalam pelaksanaan pelatihan, kurikulum dan pemateri melibatkan mereka yang berkompeten dalam bidang kesehatan dan pangan yaitu dari Pusat Studi Pangan dan Gizi (PSPG) UGM dan Dinkes di Kabupaten (Bambang Edi P., 2013:5). Dalam bidang manajemen untuk mengelola keuangan atau laporan keuangan sederhana pihak Dompot Dhuafa Jogja juga bekerjasama dengan pihak Manajemen YKPN (wawancara bersama Nuryanto Harimurti, Supervisor Bidang Ekonomi, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB).

Dalam proses pendampingan akan melibatkan tim yang berasal dari Dompot Dhuafa Yogyakarta, Dinkes Kabupaten dan PSPG UGM. Sementara itu dalam proses sertifikasi “Hygiene dan Sanitas Pangan Bagi Penjamah Makanan” melibatkan Dinkes pada kabupaten masing - masing.

h) Jadwal Implementasi Program Warung Beres

Adapun jadwal implementasi program Warung Beres seperti yang didokumentasikan dalam proposal Program Warung Beres tahun 2013 oleh Dompot Dhuafa Jogja sebagai berikut :

Tabel 4.2.

Jadwal Implementasi program Warung Beres

NO	AKTIVITAS	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Sosialisasi Program	X											
2	Survey Penerima Manfaat	X											
3	Penentuan Penerima Manfaat	X											
4	Pelatihan Hygiene & Sanitasi Pangan		x										
5	Pemberian Perlengkapan Warung			x									
6	Pemberian Sertifikat “ Peserta Pelatihan Hygiene & Sanitasi Pangan”					x							
7	Pemberian Sertifikat “Hygiene & Sanitasi Pangan Bagi Penjamah Makanan					x							
8	LAUNCHING					x							
11	Kontrol dan Penyuluhan		X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
12	Pemberian <i>Reward & Punnishment</i>				X		X		X		X		X
13	Pelatihan entrepreneurship bagi PKL Pangan										x		
14	Monitoring dan Evaluasi			X			X			X			X
15	Wisuda Warung Beres												x

Sumber: Proposal Kerjasama Warung Beres 2013

B. Implementasi dan Upaya Mitigasi Manajemen Risiko Penyaluran Dana Zakat Program Warung Beres di Dompot Dhuafa cabang Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan yang telah ditentukan maka hasilnya sebagai berikut :

Implementasi manajemen risiko di lembaga zakat pada dasarnya wajib dilaksanakan. Hal ini dikarenakan lembaga zakat mengelola dana umat yang mana pertanggungjawabannya tidak hanya di dunia melainkan di akhirat pula. Pada umumnya setiap lembaga zakat sudah mempunyai manajemen risikonya masing-masing. Akan tetapi dalam hal pengendalian risiko secara optimal masih perlu dikroscek secara berkala. Dalam hal ini, lembaga zakat dapat membuat SOP untuk mengoptimal aturan tersebut.

Perkembangan penerapan manajemen risiko di lembaga zakat masih dirasa lambat. Dipublikasikannya buku manajemen risiko pegelolaan lembaga zakat oleh PusKaS BAZNAS dan DepKeu Syariah BI dapat menjadi panduan dalam mengelola risiko di lembaga zakat. Lembaga zakat dapat mengikuti pedoman tersebut karena disusun dengan sedemikian rupa melalui survei dan melibatkan pakar/ahli.

Buku manajemen risiko pegelolaan lembaga zakat tersebut bisa dijadikan panduan yang dapat diintegrasikan dengan SOP yang sudah ada di setiap lembaga, sehingga pengelolaan manajemen risiko dapat lebih maksimal. Dalam hal ini, sebaiknya BAZNAS juga lebih gencar mensosialisasikan buku tersebut, mengingat masih jarang lembaga zakat yang menerapkannya. Untuk menciptakan panduan manajemen risiko

yang ideal adakalanya membutuhkan proses yang panjang dan bertahap. Seperti halnya yang disampaikan Mas'udi dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Iya tentu sebagai sebuah apa... wacana baru tentu ada proses yang harus dilakukan artinya harus ada sosialisasi oleh BAZNAS kemudian harus ada contoh dari lembaga – lembaga filantropi yang besar untuk memulai menerapkan manajemen pengelolaan risiko itu. Artinya yang namanya sebuah panduan yang ideal itu selalu harus ada proses bertahap tidak bisa sak ceg sak nyek karena perlu infrastruktur perlu penyadaran SDM yang ada didalamnya dan seterusnya. (Mas'udi, Dosen, 8 April 2019, pukul 09.00 WIB)

Dalam penyaluran dana zakat, tidak jarang dijumpai risiko-risiko dalam lembaga zakat tak terkecuali Dompot Dhuafa. Selama program Warung Beres berjalan berbagai risiko telah ditemui dan risiko-risiko yang paling dominan yaitu fasilitator yang sering berganti-ganti (*resign*) dikarenakan hal yang syar'i, *conflik of interst*, pemahaman *mustahiq* terkait program warung beres, dan pinjaman kepada rentenir.

Risiko-risiko tersebut berdampak pada adanya kepentingan terselubung antar anggota, hilangnya para anggota program warung beres (seleksi alam), tidak majunya warung angkringan tersebut. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jogja adalah dengan mengganti fasilitator/ pendampingan yang berkompeten/ahli dalam bidangnya, penyampaian materi dibuat semenarik mungkin dan mudah dipahami, dibuatnya koperasi paguyuban warung beres dan diberikan pendidikan manajemen hutang serta konsultasi terkait usaha yang

dijalankan. Hal ini diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung, yaitu :

“Di program ini kita ganti-ganti fasilitator banyak, bukan ganti dia resign karena dia tidak mampu tidak tapi karena hal yang syar’i. Risikonya konflik of interest akan sangat tinggi. Konflik of interestnya mereka kalo dikumpulkan. Jadi tentang kendalanya itu, yang pertama. Memang ada yang paham program ini cepet, oh bahwa kita itu bersinergi bermitra untuk maju dan aku yang menjadi sendiri yang menentukan program berhasil ini saya sendiri, kalo dompet dhuafa hanya fasilitator. Saya gatau ini nyambung atau engga sama yang ditanyain tapi ternyata UMKM yang khususnya angkringan tu riskan terhadap tidak majunya terhadap yang dikatakan bank rentenir itu tadi. Jadi seberapa besar uang yang didapat mau di peta-petakan sudah minus untuk mbayar itu.” (Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Salah satu risiko yaitu terjerumusnya pedagang angkringan kepada rentenir/bank plecit juga diungkapkan oleh salah satu *mustahiq* program Warung Beres yaitu Slamet/Tedjo. Beliau menuturkan bahwa sebelum bermitra dengan Dompot Dhuafa Jogja dalam program Warung Beres sempat terjatuh dengan rentenir/bank plecit yang membuat kondisi perekonomiannya menjadi kacau. Hal ini diungkapkan Slamet/Tedjo salah satu *mustahiq* program Warung Beres Dompot Dhuafa Jogja pada wawancara langsung, yaitu :

“Ya itu beneran ada mbak. Itu beneran. Saya sempat terperosok. Saya sebelum gabung dengan Dompot Dhuafa saya pernah kaya gitu, makane itu sebagai motivasi saya ke temen-temen, saya sempet terperosok mbak bener-bener terperosok. Sekarang insyaAllah udah engga hehehe sudah saya sarankan juga ke temen-temen biar ga hutang ke begituan, tapi kan kalo kaya gitu ngerayunya pinter, tur manusiawi kan kalo ada uang kan pasti siapa aja itu kan namanya manusiawi itu kan ya mbak. Itu ada temen-temen saya ada, tetangga saya ada, itu kelompok mbantul ada.”(

Slamet/Tedjo, *Mustahiq* Program Warung Beres, 4 April 2019, pukul 11.00 WIB)

Selaras dengan risiko hilangnya para *mustahiq* Warung Beres atau bisa disebut terkena seleksi alam juga dituturkan oleh beberapa *mustahiq* program tersebut yang mana ada 2 bagian kelompok yang tidak aktif yaitu kelompok Gunungkidul dan Sleman. Alasan tidak aktifnya *mustahiq* dikarenakan berbagai hal seperti halnya usaha sudah gulung tikar, sibus jualan, dan sebagainya. Hal ini diungkapkan beberapa *mustahiq* dalam wawancara langsung, yaitu :

“Kan DIY mencakup 5 kabupaten tapi selama ini yang aktif tu cuman Kota, Kulon Progo, Mbantul, Sleman sebagian, Gunungkidul sebagian kadang ada yang aktif kadang ada yang engga.” (Surahna, *Mustahiq* Kelompok Kulon Progo, 2 April 2019 , 18:30 WIB)

“Kota ada, Mbantul ada, kelompok Sleman bubar tu. Jadi cuma Kota, Jogja, Bantul sama Kulon Progo aja. 3 itu aja. Dan lainnya yang Wanasari itu udah bubar. Itu cuma dapat bantuan aja datengnya Wanasari. Heeh Dapat bantuan datang semua 2 mobil setelah itu gak dateng ada pertemuan DIY harusnya ke DIY harus dateng semua.” (Partini, *Mustahiq* Kelompok Kota, 3 April 2019. 11.00 WIB)

Ketika peneliti ikut menghadiri Paguyuban Warung Beres se-D.I. Yogyakarta yang bertempat di Kulon Progo di rumah Surahna salah satu mitra Warung Beres kelompok Kulon Progo pada hari Minggu tanggal 14 April 2019 yang seharusnya terdiri dari 5 kelompok bagian, akan tetapi Gunungkidul dan Kulon Progo tidak terlihat hadir dalam paguyuban tersebut. Peneliti juga sudah mencoba menghubungi beberapa *mustahiq*

yang direkomendasikan terkait kelompok Sleman dan Gunungkidul melalui via Whatsapp akan tetapi tidak mendapat respon.

Panduan penerapan manajemen risiko penyaluran dana zakat dalam program Warung Beres di Dompot Dhuafa Jogja tertuang dalam *timeline*. Adapun *timeline* atau model program seperti tahap awal pengaplikasian higienisasi pangan dalam warung tersebut dan dipastikan tidak terkendala dengan peralatan, selanjutnya tahap monitoring dengan pemberian *reward* dan *punishment* serta tahap terakhir evaluasi. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Kita tidak menyebut SOP, kita menyebut *timeline*, jadi model program, jadi misalkan kita punya tanda kutip sekarang nggarap awal misalkan higienisasi pangan itu harus teraplikasikan di warungnya, maka kita buat jika dia mau menerapkan higienisasi pangan dia harus tau ilmunya dulu, dia harus dipastikan dulu tidak punya masalah kendala alat, ketiga monitoring dan evaluasi harus dijalankan, kemudian monitoring itu biar mereka bersemangat berarti *reward* dan *punishment*”(Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Penerapan manajemen risiko penyaluran dana zakat sendiri menggunakan prinsip efektif dan efisien. Dalam program pemberdayaan prinsip efektif sendiri dimaksudkan agar program tersebut mempunyai esensi dan output yang jelas, serta penggunaan dana disesuaikan dengan kebutuhan. Dompot Dhuafa tidak ingin menyalurkan dana zakat hanya sebatas menyalurkan saja akan tetapi kebermanfaatannya dari dana zakat yang disalurkan dapat berdampak dan berkembang. Hal ini seperti diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung, yaitu :

“Ya...saking savetynya kita membuat mekanisme yang membutuhkan berlapis. Kita membuat program akan efektif to misalkan gini bisa ga stackholdernya ini juga diminta bahwa ini program bersama lho, ini bukan program komersil. Jadi efektif penggunaan itu memang tidak terus sok ada dana terus semua dikeluar-keluarin engga ga gitu. Tapi memang esensinya bagaimana, outputnya bagaimana yang diukur, dengan dana sekian kemudian mungkin dana yang lain bisa untuk dimaksimalkan yang lain. Jadi dari model programnya yang dibuat, dari pendekatan programnya, dari rancangan programnya sudah mencakup itu, jangan sampai dana ini, kami itu berfikirnya itu menyalurkan selesai tidak tapi menyalurkan bener-bener bermanfaat biar bisa dikembangkannya.” (Nuryanto Harimurti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Upaya mitigasi manajemen risiko penyaluran dana zakat dalam program Warung Beres terdapat 3 cara yaitu (1) menggunakan RAB program Warung Beres sendiri dengan membuat matrik perencanaan program, (2) menggunakan panduan SOP dalam menyalurkan bantuan modal usaha, dan (3) terdapat pendamping dalam program Warung Beres, hal ini bertujuan untuk melakukan skrining nota dan pengecekan terkait para *mustahiq* menerapkan ilmu yang telah didapat dalam program Warung Beres. Dalam menyalurkan modal usaha, Dompot Dhuafa Jogja mempunyai tim survey lapangan yang bertujuan menilai kebutuhan para *mustahiq* dan ini sebagai salah satu upaya untuk mengatur keuangan pada program Warung Beres. Ini disampaikan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancaranya sebagai berikut :

“itu berdasar RAB si sebenarnya, jadi kita membuat matrik perencanaan programnya dulu, terus outputnya bagaimana, terus bisa di kolaborasikan dengan ini, jangan sampai ini nanti uangnya dalam teknis penyaluran program ya, jangan sampai nanti uangnya tidak berdampak. Sampai tenda itu kalo orang

maksudnya kalo kita gamau mikir terus gampang mudahnya semua yang besar gitu tapi engga, semua itu ada SOPnya, kalau barang diberikan itu harus digunakan dan bermanfaat pas gitu. Jadi jarang Dompot Dhuafa memberikan uang, jadi kita punya pendamping yang bisa memfasilitasi. Bahkan to ketika mereka belanja itu yang bayari pendampingnya. Dan skriningnya nota itu harus bener-bener terjadi. pengurangan risikonya.”(Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kerangka teori dalam penelitian ini terkait manajemen risiko penyaluran dana zakat terdapat 3 risiko yaitu risiko pada manajemen penyaluran dana zakat, risiko dana produktif dan risiko pada dana penyaluran. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini didapat hasil sebagai berikut :

1. Risiko pada Manajemen Penyaluran Dana Zakat

Berdasarkan buku Manajemen Risiko Pengelolaan Zakat yang dipublikasikan oleh PusKasBAZNAS, terdapat 5 risiko di dalam manajemen penyaluran dana zakat. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, didapat hasil sebagai berikut :

a) Risiko Tumpang Tindih Penyaluran Dana Zakat dengan OPZ lain

Risiko ini tidak ditemukan dalam Dompot Dhuafa. Tidak ditemukannya risiko ini dikarenakan dompet dhuafa berupaya berkordinasi dengan OPZ lain di dalam Forum Organisasi Zakat (FOZ). Koordinasi yang dilakukan FOZ semisal OPZ C sudah menjalankan program B di daerah X, sehingga etika yang harus dilakukan OPZ lain baiknya tidak menerapkan program yang sama di daerah tersebut, akan tetapi apabila program tersebut bisa disinergikan

maka dilakukan pendayagunaan bersama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung, yaitu :

“ kan kita punya FOZ, didalam FOZ itu ada koordinasi, didaerah sini ada program a ,maka baiknya jangan disini, ketika program itu sama, tetapi jika program itu bisa bersinergi sekalian saja untuk didayagunakan berbarengan disitu, namanya forum organisasi zakat FOZ, jadi kalo LAZNAS kumpulnya ada disitu, termasuk basnas ada didalamnya, dan BAZNAS jadi pemimpinnya di fos itu , jadi ada suatu etika yang kalo ada yang masuk disini ya baiknya ya jangan disini” (Nur,yanto Hari Murti Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Dalam hal ini tidaklah terjadi persaingan akan tetapi antar OPZ mengutamakan sinergi atau *fastabikhul khairat*.

b) Alokasi penyaluran zakat tidak merata

Dompot Dhuafa Jogja menggunakan fikih prioritas Al Ghazali seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nur selaku supervisor bidang ekonomi Dompot Dhuafa. Dalam pembagian dana biasanya Dompot Dhuafa Jogja membagi menjadi 70% untuk empowerment dan 30% untuk caritas dan digunakan seoptimal mungkin. Selanjutnya dilakukan pemetaan penerima manfaat. Langkah tersebut merupakan upaya Dompot Dhuafa Jogja untuk menimalisir risiko tidak meratanya pengalokasian penyaluran zakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung, yaitu :

“sebenarnya kalo merata itu relative mba,karena kita kan melihat ada dana sekian ,kemudian didayagunakan dalam hal optimal kualitas .ada yang caritass,biasanya 70 30. 70 % untuk empowerment 30% untuk caritas ; caritas itu orang yg tidak bisa didayagunakan. Dalam hal pembagian ya seperti itu

tadi, Kita buat peta ,kita mau kemana disini disini,tapi insyaallah kalo se DIY itu DIY ini ini, ,bukan berarti semua orang DIY dapat tapi kalo perwakilannya kalo kita gambar dipeta sudah semuanya dapat, kalo kita gambar dipeta semuanya sudah ada logo DD. Dapat disimpulkan sudah merata yaa” (Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

c) *Kurangnya koordinasi antar OPZ dalam pendistribusian zakat*

Risiko ini dirasa relative dalam Dompot Dhuafa. Hal ini dikarenakan komunikasi yang serba cepat antar OPZ dan juga dijumpai dengan adanya FOZ (Forum Organisasi Zakat). Langkah tersebut merupakan upaya Dompot Dhuafa Jogja dalam meminimalisir risiko yang ada. Hal ini diungkapkan Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung, yaitu

“Nek kurang itu relatif, sebenarnya ada forum itu fos itu perbulan ketemu itu tetapi kalo dianggap maksimal apa engga itu ada didalamn yaitu,dan sekarang seharusnya tidak ,karena komunikasi selalu cepet.”(Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

d) *Terlambatnya penyaluran dana zakat ke mustahiq*

Tren zakat pada umumnya mengalami fluktuasi seperti di bulan Januari mengalami penurunan, Februari kemudian naik, selanjutnya turun kembali, dan di hari besar agama Islam seperti bulan suci Ramadhan dan Idul Adha mengalami kenaikan yang signifikan selepas bulan tersebut mengalami penurunan. Dana zakat yang telah dihimpun oleh divisi *Fundraising* kemudian segera disalurkan berdasarkan pos-pos program yang telah diatur di RKAT. Seperti

halnya diungkapkan oleh Meuthia Maharani dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“ mm.... engga sih engga nunggu sih kita. Jadi ee... biasanya eee... kita misal udah ada dana missal dari fundrising nyari itu, ee.... Terus dari program dia menyalurkan nah biasanya memang kita lihat dulu e...kan biasanya kalo sebelum romadhon biasanya donasinya ga gitu banyak nih jadi emang program-programnya emang sudah di manage di RKAT e.... sudah segitu gitu. . Cuman kan kita sebelumnya sudah punya saldo tahun yang lalu gitu nah saldo yang tahun lalu itu yang kita pakai dulu heeh gitu.” (Meuthia Maharani, Divisi Keuangan, 18 April 2019)

Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir risiko ini dengan menyalurkan dana zakat diawal tahun menggunakan sisa saldo tahun sebelumnya (sistem defisit). Hal ini juga dilakukan agar tidak terjadi surplus dana di akhir tahun yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan kinerja lembaga menjadi kurang baik. Dengan begitu dengan membagi dana zakat diawal membuat semua program bisa tersalurkan, biaya operasional lembaga terminimalisir sehingga membuat kinerja lembaga menjadi baik. Hal ini seperti yang dikemukakan Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung, yaitu

“kalo di DD engga. Ya begitu makanya ketika satu tahun kemudian disini ada Ramadhan kalo ga diabisin diparo di depan ,nanti hasil saldo akhirnya kan jd tinggi kan jelek untuk kinerja lembaganya. Dan kita punya strategi Dan selama ini berhasil. Dan penilaiannya kinerjanya akan bagus. Kita bisa mendorong semua , programnya tersalurkan, kemudian opperasional bias dihemat,keren banget. .”(Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Selaras dengan hal tersebut, beberapa penerima manfaat/*mustahiq* program Warung Beres juga mengatakan pemberian dana

zakat (berupa bantuan barang) terbelang tidak lama. Hal ini menjadi tidak menghambat pemenuhan kebutuhan para *mustahiq*. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Biasanya kalo dikasih informasi dari dompet dhuafa besok bulan ini ada, yo pas bulan itu juga.” (Sudartyawinarta, *Mustahiq* Kelompok Kulon Progo, 6 April 2019 , 17:00 WIB)

“Dari dompet dhuafa mendorong orang-orang yang sudah berjualan supaya penjualannya lebih maju. Prosesnya cepet sekali.” (Sigit Sukaca, *Mustahiq* Kelompok Bantul, 2 April 2019, 20:24 WIB)

e) *Dana zakat disimpan terlalu lama, tidak segera disalurkan*

Dompet dhuafa dalam meminimalisir risiko ini dengan cara skema defisit atau penyaluran zakat diawal. Hal ini sudah menjadi strategi yang dilakukan Dompet Dhuafa dan target yang ditentukan selalu tercapai. Ini diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung, yaitu

“Ya kan kita make skema defisit, jadi disalurkan di awal. jadi Antara pembimbingan ada target realistis dan optimis,realistis yaitu insyaallahg allah menjabahi tidak mendahului allah bahwa kamu dapat segitu ,tapi insyaallah dari tahun kemarin kita good. Good itu berati target dapat. .”(Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompet Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

2. Risiko pada Dana Produktif

Risiko dana produktif merupakan risiko yang disebabkan adanya penyalahgunaan dalam memproduktifkan dana yang dihimpun. Seperti yang telah dipaparkan dalam kerangka teori, terdapat 5 risiko yang ada

dalam dana produktif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, didapat hasil sebagai berikut :

a) *Risiko Dana zakat produktif per mustahiq terlalu kecil*

Dompot Dhuafa dalam menyalurkan dana kepada para *mustahiq* menggunakan sistem *assessment* yang ketat. Assessment dilakukan agar dana yang dikeluarkan mempunyai *essesnsi* yang tepat dan efektif sesuai kebutuhan. Cara demikian merupakan upaya mitigasi yang dilakukan Dompot Dhuafa guna meminimalisir risiko tersebut. Ini diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Kami malah melihatnya itu assesmentnya itu tinggi banget,itu dalem banget mba lama itu, Kita mau ngasih dana 500 rb ,untuk modal, yang dilakukan kan itu kami itu harus observasi dulu mencari data.” .”(Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Dalam program pemberdayaan Warung Beres bantuan yang diberikan tidak dalam bentuk *fresh money* melainkan dalam bentuk bantuan peralatan usaha seperti tenda, gelas, tempat sampah dan peralatan lainnya. Akan tetapi pada saat awal program ini berlangsung, setiap *mustahiq* mendapatkan bantuan uang tunai sebesar Rp 500.000 rupiah perorang dan perkelompok sekitar 2-3 juta guna mendukung usaha para *mustahiq*. Hal ini diungkapkan oleh Surahna dan bapak Sudartyawinarta dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Bentuk bantuan dari dompet dhuafa, satu tempat penggorengan, tempat sampah, jegleg, banner, banner ini, dulu deklate sekarang baner. Yang kedua tempat sampah, tempat sendok, sendok, gelas, sebenarnya udah cukup sih sebenarnya, tapi masih kurang cukup juga sih, kalo ada, baru diusahakan.” (Surahna, *Mustahiq* Warung Beres kelompok Kulon Progo, 2 April 2019, pukul 18:30 WIB)

“Kalau bantuan dari dompet dhuafa kebanyakan barang. Seperti ini tempat-tempat makan. Bantuan dana pernah sekali. Setiap anggotanya 500 awalnya. Dulu kan ada juga hibah, setiap kelompok kan dikasih sekitar 2-3 juta dulu awale tiap kelompok.” (Sudartyawinata, *Mustahiq* Kelompok Kulon Progo, 6 April 2019, pukul 17:00 WIB).

Dompet Dhuafa sendiri menjelaskan tidak melulu modal yang dibesarkan akan tetapi penerima manfaat dituntut untuk berfikir mengembangkan usahanya dengan meningkatkan pangsa pasar agar semakin bertambah. Dalam hal ini, penerima manfaat dibekali dengan ilmu-ilmu dari dompet dhuafa seperti higienisasi pangan, manajemen keuangan sederhana. Seperti yang dikatakan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Warung beres itu bersih enak dan sehat. Nah kita pengen membuat model pengembangan ekonomi itu dengan berlandaskan kesehatan, higienisasi pangan. Jadi merubah pola daya jual harapannya warungnya menjadi unggul daripada yang lain. Jadi kalo nanti jajan disitu aman, jajan disitu enak otomatis loyalitas sama pelanggannya jadi baik itu berefek pada pendapatan. Nah kemudian untuk pelatihannya dulu kita kerjasama dengan pemerintah dan akademisi, pemerintah itu dengan dinas kabupaten, atau dinas kesehatan setempat. akademisi itu dengan e... UGM waktu itu yang berkompeten disini waktu itu pusat studi pangan dan gizi. Terus yang kedua kita kerjasama dengan STIM YKPN untuk mendampingi pengelolaan masalah manajemen keuangannya, mereka datang kesana dilatih.” (Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompet Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Hal tersebut juga sebagai modal penambahan skill wirausaha bagi para *mustahiq* Warung Beres agar bisa mandiri dalam usahanya. Karena untuk mengembang sebuah usaha dibutuhkan mental-mantal wirusaha (jiwa wirausaha) yang mana jiwa inilah yang perlu diasah. Seperti halnya diungkapkan oleh Aqidah Asri Swarsi:

“Risikonya ... yang pertama jelas kalau itu zakat produktif biasanya e.. risiko yang timbul itu ya masyarakat tidak mandiri. Kenapa tidak mandiri ? karena apa ? misalkan sebuah OPZ itu memberikan mereka modal usaha tetapi kalau tidak dibarengi dengan skill, skill wirausaha atau misalkan mustahik itu belum punya mental wirausaha ya tetep susah perlu waktu untuk bisa membuat usahanya mandiri ya kan. Karena mental wirausaha itu kan jiwa, jiwa yang bekerja. Jadi butuh di asah gitu kan” (Aqidah Asri Swarsi, Dosen, 22 April 2019, Pukul 14:43 WIB).

Sejauh ini usaha angkringan milik *mustahiq* Warung Beres berhasil dan berkembang. Ini terlihat dari *suistainable* program tersebut tetap berjalan sampai sekarang walaupun masa intensif pembinaan sudah berakhir. Dalam hal ini tidak jarang penerima manfaat program warung beres sudah mandiri dan usahanya berkembang seperti salah satunya usaha angkringan milik Surahna di Kulon Progo yang telah bertambah menjadi warung bakso dan mie ayam, dan yang terpenting pendapatan para *mustahiq* mengalami kenaikan serta terjauhkan dari belunggu rentenir. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu *mustahiq*, Partini dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“ya justru saya modalnya juga tambah, keuntungannya tambah, ya beruntunglah. Selain tambah temen ya tambah pendapatan jelas. Alhamdulillah saya sudah dapat sepeda motor bentar lagi

lunas tinggal beberapa bulan lagi. Alhamdulillah. Ya bisa bantu anak cucu juga mbak. Ya Alhamdulillah sangat bersyukur.” (Partini, *Mustahiq* Program Warung Beres kelompok Kota, 3 April 2019, pukul 11:00 WIB)

b) Risiko Dana bergulir dari zakat kurang efektif karena mustahiq tahu dana tersebut adalah dana zakat

Risiko ini dinilai tidak terjadi di Dompot Dhuafa. Dompot dhuafa menjelaskan dana bergulir yang dikelola oleh lembaga itu tidak diperbolehkan mengingat zakat merupakan dana yang terputus jadi apabila sudah disalurkan tidak dapat dikembalikan atau mempunyai kepentingan lain. Dalam program warung beres, terdapat dana 8 juta yang dikelola kelompok koperasi paguyuban warung beres, hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya peminjaman uang yang dilakukan oleh para *mustahiq* kepada rentenir. Apabila terjadi risiko dana bergulir macet dalam kelompok tersebut, para pengurus berupaya bermusyawarah dengan para peminjam. Hal ini seperti yang diungkapkan Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Engga ,kita jelaskan misalnya dana bergulir ,dana bergulir yg dikelola kan ada yang dikelola oleh lembaga menurut kami itu ga boleh. Karena zakat itu merupakan dana terputus kalo diberikan ya sudah kamu ga boleh punya kepentingan kalo diambil lagi kamu tidak nyalurin, kamu ngambil lagi ngga boleh,dana bergulir itu misalnya yg dikelola kelompok,katakanlah yg dikelola warung beres 8 jt,ini dananya untuk semuanya,njagani kalo misalnya ada yg butuh pinjem disini gak boleh ke yang lain ,nanti biar bagi hasilnya kita hitung, nanti kembaliin lagi nanti penguatan lagi. Aturan main seperti ini,ya dibuat ,Nek macet gaimana?datengin , risiko sudah dilist satu satu satu.” (Nuryanto Hari Murti, Supervisor

Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

c) *Risiko Dana zakat digunakan sebagai dana bergulir lebih dari satu tahun*

Dalam hal ini peneliti melihat dana dalam koperasi merupakan dana bergulir akan tetapi tidak terjadi risiko tersebut, hal ini mengingat perputaran dana dalam koperasi paguyuban warung beres se DIY sangat cepat.

Pada Tahun 2018, Koperasi Paguyuban Warung Beres DIY mengadakan RAT pertama. Perputaran dana dalam koperasi tersebut terbilang cepat, terlebih jika dilihat dalam kurun waktu 2 tahun, koperasi tersebut telah mengantongi uang sejumlah kurang lebih 24 juta dengan modal awal sekitar 8 juta rupiah. Dana yang diberikan sebagai modal dalam koperasi tidak dikembalikan kepada Dompot Dhuafa dikarenakan dana tersebut dihibahkan kepada paguyuban tersebut dan Dompot Dhuafa hanya sebagai konsultan apabila sewaktu-waktu koperasi paguyuban warung beres se DIY mengalami risiko yang buruk.

Dalam koperasi ini, dana bergulir hanya di dalam koperasi untuk kesejahteraan koperasi dan tidak digulirkan dalam hal lain. Seperti halnya diungkapkan dalam wawancara langsung bersama Nuryanto Harimurti sebagai berikut :

“Nah itu, dibilang risiko atau bukan terserah ya. Tapi misalkan bergulirnya itu yang warung beres ini baik-baik saja, bahkan bisa mengembang jadi 23 juta dan itu ada uangnya. Kemarin

kita hadir pas RAT itu bahkan mereka bersepakat dari pada ini susah pak mending uangnya diatasnamakan kelompok kemudian ini menguat modal jadi ni kita mengelola 23 juta kalo ini dikeluarkan tinggal pokoknya lagi paling 10% . Hanya ada 10 juta. Dah wes dimasukan nanti kita mengelola ini dari awal. Kemudian yang kedua misal dana bergulir itu ga bergulir sih wong disitu semua, ga digulirkan wong memang haknya dia,. Jadi kalo DD ya kalo dikasih ya disitu aja ga digulirkan bahkan kalo dikelompok ya haknya si kelompok. (Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

d) *Risiko Dana bergulir dari zakat kurang efektif karena mustahiq tidak dibekali dengan keahlian yang dibutuhkan*

Upaya yang dilakukan Dompot Dhuafa dalam meminimalisir risiko ini dengan cara bekerjasama (MOU) dengan lembaga professional dan memberikan edukasi, pelatihan kepada para *mustahiq* dan konsultasi. Dalam program warung beres para *mustahiq* dibekali dengan ilmu untuk mengembangkan dana tersebut seperti dengan diadakannya workshop. Seperti yang diungkapkan Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Nah makannya itu jadi sangat beresiko maka kita hindari misalkan pas sakofa itu ga buat kelompok, maka kita lewat lembaga keuangan yang professional sekalian, , kita MOU ngelink ke siapa. Terus yang warung beres ini kita berani melepas ya karena kita mengedukasi mereka caranya ngolah gini lho pak, ayo rembug bareng-bareng kita tulis bareng-bareng, kita adakan workshop kita parktek ya pak, nah misal bingung kita masih buka konsultatif.” (Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

e) *Risiko Penggunaan dana zakat untuk tujuan produktif terlalu banyak sedangkan untuk tujuan konsumtif belum terpenuhi*

Risiko ini tidak ditemukan dalam Dompot Dhuafa. Untuk program *charitas* jatah hidup (*jadup*) masih terbilang aman dikarenakan program untuk tujuan konsumtif yang dilakukan pemerintah sudah bervariasi. Hal ini diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung :

“Engga. Konsumtifnya itu aman-aman saja. Maksudnya itu untuk sekarang peminjaman pemerintah kan keren keren tu. Makannya yang ngajuin ke kita itu ya kaya buat sekolah pendidikan kesehatan ghorinim, kalo *jadup* jatah hidup kaya buat nasi gitu jarang mbak kalo *charitas*.” (Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Untuk kebutuhan konsumtif, penerima manfaat (*mustahiq*) sudah merasa tercukupi mengingat pendapatan dari penjualan angkringan yang dirasa sudah meningkat. Hal ini dilihat dari beberapa *mustahik* yang dapat membeli sepeda motor salah satunya yang terjadi pada *mustahik* kelompok Kota Partini dan Slamet Tedjo kelompok Kota.

3. Risiko pada Dana Penyaluran

Risiko pada dana penyaluran merupakan risiko yang disebabkan karena penyalahgunaan dalam penyaluran dana zakat. Seperti yang telah dipaparkan dalam kerangka teori, terdapat 5 risiko yang ada pada dana produktif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, didapat hasil sebagai berikut :

- a) *Dana zakat disalurkan kurang adil menjangkau daerah mustahiq*

Risiko ini tidak terdapat dalam Dompot Dhuafa dikarenakan Dompot Dhuafa meminimalisir risiko ini dengan cara pemetaan daerah. Di setiap daerah, tidak semua program yang dijalankan menuai keberhasilan, tak jarang program pun menuai kegagalan yang disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Hal ini seperti yang diungkapkan Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung :

“Kalau daerah si engga mbak. Tapi kalo yang masalah itu, ini mau tak ceritain ya, ada program yang memang berhasil dan ada program yang memang tidak berhasil. Tidak berhasil itu faktornya banyak bisa dari dalam dan luar.” (Nuryanto Hari Murti , Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

b) Dana zakat konsumsi per mustahiq terlalu kecil

Risiko ini tidak ditemukan di Dompot Dhuafa.

c) Dana zakat terlalu lama sampai ke mustahiq

Risiko ini tidak ditemukan di Dompot Dhuafa. Dalam menyalurkan dana zakat Dompot Dhuafa selalu menyegerakan hal ini mengingat hak yang harus segera diberikan. Dompot Dhuafa berprinsip janganlah menunda-nunda karena Allah akan melipatgandakan berkah yang diberikan. Hal ini sesuai yang disampaikan Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Engga. Kita itu disegerakan. Kalau ada uangnya itu disegerakan. Kalau kita bisa mengelola uang segitu lalu didistribusikan ke masyarakat kita yakin berkahnya disitu lho kita yakin alloh akan menaikkan lagi wong segitu aja udah beres. Jadi kalo liat saldonya DD setiap awal tahun itu antara 100jt-200jt. Penghimpunannya itu kita 4 milyar sekitar segitu.”

(Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Hal ini dibenarkan oleh para mustahiq warung beres yang mana bantuan-bantuan yang diberikan Dompot Dhuafa terbilang cepat prosesnya. Dalam program Warung beres bantuan diberikan dalam bentuk barang akan tetapi ada juga yang berupa uang. Hal ini disampaikan dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Ada barang ada uang gitu.oh prosesnya ga lama mbak. Kalau dari awal udah banyak kalo dana, untuk anggota yang begitu kurang tanggungjawab ya bawa lari, gada pertanggungjawabannya begitu.”(Sudiman, *Mustahiq* Warung Beres Kelompok Bantul, 3 April 2019, pukul 10.00 WIB)

“Kalau bantuan sih engga mbak, enggak lama prosesnya.” (Partini, *Mustahiq* Warung Beres kelompok Kota, pukul 10.00 WIB)

“Bentuk bantuan dari Dompot Dhuafa, satu tempat penggorengan, tempat sampah, jegleg, banner, banner ini, dulu deklate sekarang baner. Yang kedua tempat sampah, tempat sendok, sendok, gelas, sebenarnya udah cukup sih sebenarnya. Kalau prosesnya ga terlalu lama mbak.”(Surahna, *Mustahiq* Warung Beres kelompok Kulon Progo, pukul 18:30 WIB)

d) *Adanya pemanfaatan dana zakat untuk kepentingan pribadi/golongan*

Risiko ini tidak terjadi di Dompot Dhuafa. Dalam hal pemanfaatan dana zakat di Dompot Dhuafa diatur ke dalam SOP yang telah ditentukan lembaga seperti halnya gaji sebesar 12,5% dari zakat seperti yang diungkapkan oleh Meuthia Maharani dalam wawancara langsung:

“Kalo gaji kan e... kita dari ini kan ambilnya 12,5 % dari zakat ya. Nah itu diambil dari situ.” (Meuthia Maharani, Divisi Keuangan, 18 April 2019)

e) *Dana zakat disalurkan kurang adil ke masing-masing mustahiq*

Kata adil berasal dari Bahasa arab عَدْل ('adilun) yang berarti seimbang. Sedangkan definisi adil menurut Dompot Dhuafa yaitu memberikan sesuatu berdasarkan prioritas dan kebutuhan para *mustahiq* dan bukan berdasarkan asas sama rata. Seperti halnya semisal dalam bantaun tenda, terkait ukuran tenda tidak diberikan dengan satu ukuran melainkan beda-beda dikarenakan setiap penerima manfaat mempunyai kebutuhan yang berbeda. Dalam menyalurkan dana zakat yaitu berdasarkan pola *assessment*. Pola *assessment* dilakukan agar dana zakat yang diberikan tepat sasaran dan sesuai kebutuhan. Selain itu, Dompot Dhuafa juga mempunyai tim yang solid untuk menjalankan sistem *assessment* ini. Hal ini diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut:

“Engga sih. Karena kita dengan pola *assessment*. Oh kalo prosentasenya kita nurut apa yang jadi prioritas jadi adilnya itu bukan sama rata tapi memang sesuai yang dibutuhkan yang diberikan itu yang disebut adil kami. Moso kita nganggarin Ibnu Sabil yang banyak padahal orangnya hnya beberapa, memang ada memang ada. Dan itupun kita screening ada yang bohong ada yang engga gitu. Yang memang banyak memang miskin. Kalo dari laporan teman-teman ya. Jadi engga ada ya sesuai kebutuhan aja. Karena kita kuat di *assessment*, karena kita punya tenaga untuk itu memang orang-orangnya berkompeten tapi kan kita tau orang-orang yang boong.”
(Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Tabel 4.3

Hasil Penelitian Implementasi dan Mitigasi Risiko Penyaluran Dana Zakat Dompot Dhuafa Yogyakarta

NO.	JENIS RISIKO	IDENTIFIKASI RISIKO	MITIGASI RISIKO	KETERANGAN
1	Risiko Dalam Manajemen Penyaluran Dana Zakat	<i>Tumpang tindih penyaluran dana zakat dengan OPZ lain</i>	Berkordinasi dengan FOZ (Forum Organisasi Zakat)	-
		<i>Alokasi penyaluran zakat tidak merata</i>	- Membuat peta area (<i>mapping area</i>) calon penerima manfaat/ <i>mustahiq</i> - Melakukan <i>assessment</i> yang ketat dalam menyalurkan dana zakat	Dompot Dhuafa Jogja menggunakan fikih prioritas Al Ghazali apabila misal lebih banyak miskin maka penyalurannya akan doptimalkan untuk asnaf tersebut.
		<i>Kurangnya koordinasi antar OPZ dalam pendistribusian zakat</i>	Berkordinasi dengan FOZ (Forum Organisasi Zakat)	-
		<i>Terlambatnya penyaluran dana zakat ke mustahiq</i>	Penyaluran dana zakat menggunakan sistem defisit atau diawal periode.	Sistem ini bertujuan untuk menghindari kinerja lembaga kurang baik yang disebabkan surplus dana.
		<i>Dana zakat disimpan terlalu lama, tidak segera disalurkan</i>	Digunakannya skema defisit atau penyaluran zakat diawal.	-
2	Risiko Pada Dana Produktif	<i>Dana zakat produktif per mustahiq terlalu kecil</i>	- Digunakannya sistem <i>assessment</i> yang ketat.	- Sistem <i>assessment</i> bertujuan untuk menghindari

		- Diberikan ilmu terkait pengembangan usaha.	ketidakefektifan dana zakat yang dikeluarkan.
			- Ilmu higienisasi pangan, manajemen keuangan (laporan keuangan sederhana), manajemen hutang.
	<i>Dana bergulir dari zakat kurang efektif karena mustahiq tahu dana tersebut adalah dana zakat</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghibahkan dana kepada <i>mustahiq</i>. - Memberikan pelatihan untuk mengelola usaha kelompok (koperasi). - Pengurus koperasi melakukan musyawarah dengan penerima manfaat apabila terjadi dana macet. 	Dalam program warung beres terdapat koperasi paguyuban warung beres se DIY yang mendapat dana hibah sebesar kurang lebih 8 juta.
	<i>Dana zakat digunakan sebagai dana bergulir lebih dari satu tahun</i>	Tidak terjadi risiko ini.	-
	<i>Dana bergulir dari zakat kurang efektif karena mustahiq tidak dibekali dengan keahlian yang dibutuhkan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerjasama (MOU) dengan lembaga professional. - Memberikan edukasi dan Pelatihan kepada para <i>mustahiq</i> (<i>workshop</i>). - Membuka Konsultasi dengan Dompet Dhuafa. 	-
	<i>Penggunaan dana zakat untuk tujuan produktif terlalu banyak sedangkan untuk tujuan konsumtif belum terpenuhi</i>	Tidak terdapat risiko ini.	-
3	Risiko Pada Dana	<i>Dana zakat disalurkan kurang</i>	- Membuat peta area (<i>mapping area</i>) calon

Penyaluran	<i>adil menjangkau daerah mustahiq</i>	penerima manfaat/ <i>mustahiq</i>	
<i>Dana zakat konsumsi per mustahiq terlalu kecil</i>	Tidak terjadi risiko ini.	Dikarenakan menggunakan assessment yang ketat, jadi dana yang diberikan sudah disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat.	
<i>Dana zakat terlalu lama sampai ke mustahiq</i>	Tidak terjadi risiko ini	-	
<i>Adanya pemanfaatan dana zakat untuk kepentingan pribadi/golongan</i>	Tidak terjadi risiko ini	Dompet Dhuafa Jogja menggunakan SOP dalam penyaluran.	
<i>Dana zakat disalurkan kurang adil ke masing-masing mustahiq</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pola <i>assessment</i> - Menggunakan fikih prioritas al Ghazali (mengutamakan yang membutuhkan) 	-	

Sumber : hasil wawancara (diolah)

Tabel 4.4

Hasil Penelitian Implementasi dan Mitigasi Risiko Program Warung Beres Dompot Dhuafa Yogyakarta

NO	RISIKO	DAMPAK	MITIGASI
1.	Fasilitator yang sering berganti-ganti (<i>resign</i>) dikarenakan hal yang syar'i.	-	Mengganti fasilitator yang berkompeten
2.	<i>Conflik of interst</i> (perbedaan kepentingan)	Kepentingan terselubung (contoh : ada yang hanya berniat mendapatkan bantuan saja tetapi setelah itu tidak bertanggung jawab).	Power yang kuat dari Dompot Dhuafa dalam mengatur <i>mustahiqnya</i> .
3.	Pemahaman <i>mustahiq</i> terkait program warung beres	Hilangnya para anggota program warung beres (seleksi alam).	Melakukan MOU dengan penerima manfaat (mempertegas).
4.	Pinjaman kepada rentenir.	Tidak majunya warung angkringan tersebut.	Membuat koperasi Paguyuban Warung Beres

Sumber:hasilwawancara(diolah)

C. Koperasi Paguyuban Warung Beres se DIY

Dalam pelaksanaan program Warung Beres terdapat koperasi paguyuban Warung Beres, ini merupakan langkah Dompot Dhuafa dalam meminimalisir salah satu risiko yang terdapat dalam program tersebut. Adapun gambaran singkat dari koperasi paguyuban warung beres sebagai berikut :

1. Latar Belakang Koperasi Paguyuban Warung Beres DIY

Koperasi Paguyuban Warung Beres berdiri sejak bulan Desember 2017. Berdirinya koperasi berawal dari dibutuhkannya modal tambahan bagi para *mustahiq*. Pada saat itu, Dompot Dhuafa berinisiatif untuk membuat arisan di setiap kelompoknya akan tetapi dirasa kurang efektif mengingat arisan hanya bisa satu orang saja yang mendapat bantuan modal perbulannya. Alhasil Dompot Dhuafa berinisiatif kembali dengan membuat skema koperasi dengan memberikan stimulant dana dengan kisaran 1,5 juta sampai 3 juta berdasar kebutuhan masing-masing kelompok untuk dikelola.

Tahun 2013, paguyuban Warung Beres DIY telah resmi berbadan hukum dan disahkan didepan notaris. Kemudian para *mustahiq* beinisiatif untuk mengembangkan koperasi agar menjadi koperasi paguyuban warung beres se DIY bukan lagi perkelompok-kelompok, dan hal ini Dompot Dhuafa hanya memberikan fasilitasi berupa pola koperasi dan tidak ada intervensi lebih.

Di tahun 2017, Dompot Dhuafa kembali mengumpulkan kelompok-kelompok warung beres untuk membuat koperasi dengan skema koperasi pada umumnya dengan skala DIY. langkah selanjutnya Dompot Dhuafa memberikan stimulant sejumlah 8 juta untuk koperasi tersebut secara hibah agar dikelola sebagaimana mestinya. Koperasi Paguyuban Warung Beres DIY sendiri, belum mempunyai akta legalitas dikarenakan apabila sudah mempunyai legalitas dikhawatirkan terjadi penyalahgunaan dari pihak selain penerima manfaat. Dalam hal ini segala peraturan koperasi dituangkan kedalam SOP yang telah dimusyawarahkan.

Di tahun 2018 bulan Desember menjadi tahun pertama berjalannya RAT (Rapat Anggota Tahunan). Perputaran dana di koperasi ini mempunyai siklus yang cukup cepat, hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah dana yang sudah mencapai kurang lebih 24 juta yang kemudian kembali di *hold* untuk kembali diputarkan dalam koperasi. Hal ini diungkapkan langsung oleh Nuryanto Hari Murti dan Partini dalam wawancara kemarin sebagai berikut :

“kita buat yg bener bener koperasi jadi kita membuat skema bahwa kita kumpulkan lagi bagaimana kalau kita beri stimulant tapi buat kelompok untuk membesarkan koperasi yg sudah berjalan itu,nah akhirnya berapa ya kalo ngga salah 8 jt kemudian dikelola itu,desember kemarin itu bisa pas saya datang di rat bisa sampe 24 jt klo ngga salah, kemudian mereka bersepakat lagi di hold tidak dibagikan lagi tapi ditahan di putarkan di koperasi ,percepatannya juga lumayan”. (Pak Nur, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

“Justru sekarang tu koperasinya tu sudah semakin membengkak, tu banyak sekarang. Kemarin tu udah sampai hampir 25 juta mbak

gitu.” (Bu Partini, Marketing Koperasi, 3 April 2019, pukul 11:00 WIB)

Koperasi paguyuban Warung Beres merupakan upaya mitigasi risiko yang dilakukan Dompot Dhuafa dalam meminimalisir risiko adanya pinjaman dari rentenir (Bank Plecit) yang mengakibatkan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) tidak mengalami perkembangan bahkan bisa mengakibatkan usaha gulung tikar. Selain itu para *mustahiq* dibekali dengan ilmu manajemen keuangan yang diberikan oleh STIM YKPN untuk mendorong kemajuan usahanya serta modal kerja tambahan sejumlah 500 ribu setiap anggotanya.

Koperasi Paguyuban Warung Beres dilaksanakan setiap minggu kedua di setiap bulannya, sedangkan paguyuban warung beresnya setiap kelompok dilaksanakan di minggu pertama di setiap bulannya. Sistem pengelolaan Koperasi Paguyuban Warung Beres sama seperti halnya koperasi pada umumnya seperti terdapat simpan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Aturan yang berlaku dalam pembagian keuntungan dikoperasi sebagai berikut :

Tabel 4.5.

Pembagian Keuntungan Koperasi

Peminjam	40 %
Pengurus	30%
Penabung	20%
Penguatan modal	10%

Total | **100%**

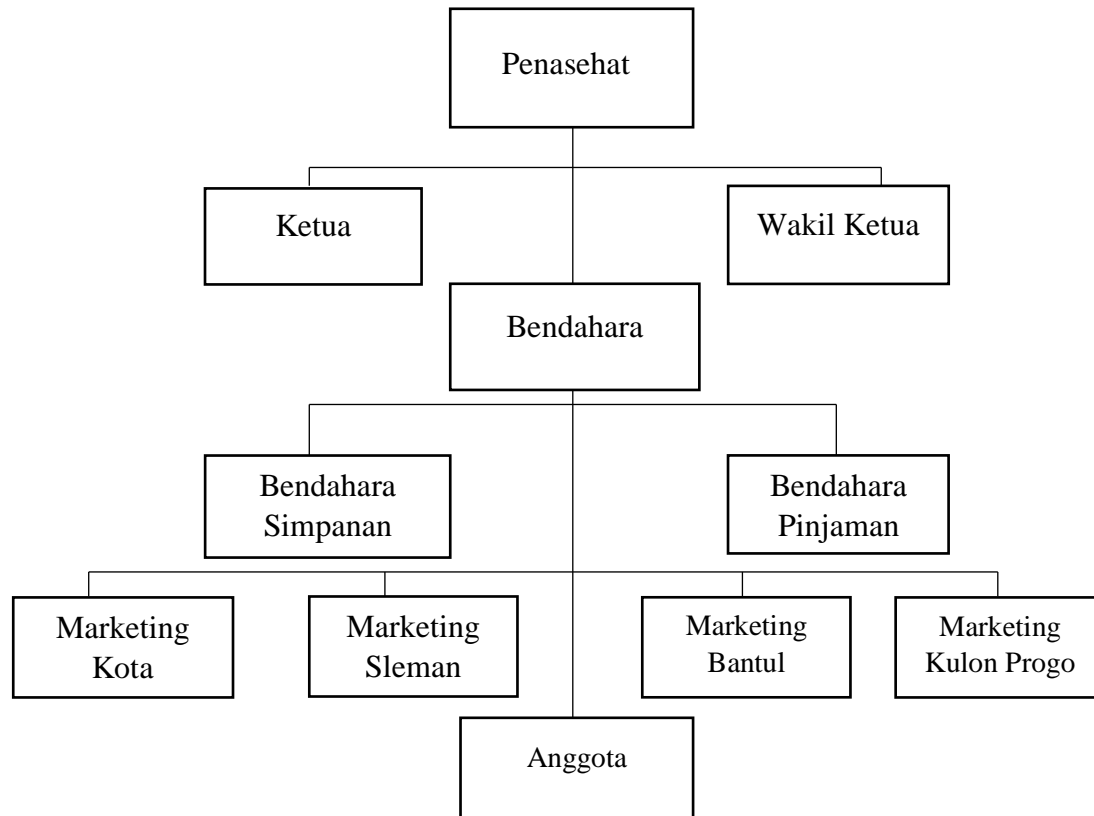
Sumber : hasil wawancara (diolah)

2. Struktur Kepengurusan Koperasi Paguyuban Warung Beres DIY

Struktur kepengurusan koperasi paguyuban warung beres DIY sebagai berikut :

Penasehat	:	Iwan Hilman
Ketua	:	Surahna
Wakil Ketua	:	Parjianto
Bendahara Umum	:	Sumiyanti
Bendahara Simpanan	:	Sutinah
Bendahara Pinjaman	:	Rumini
Marketing Kota	:	1. Slamet Tedjo 2. Partini
Marketing Sleman	:	1. Tri 2. Sugito
Marketing Bantul	:	1. Sudiman 2. Sigit Sukoco
Marketing Kulon Progo	:	1. Tuminem 2. Sudarwiyono

Sumber : Dokumentasi Koperasi Paguyuban Warung Beres



Sumber : Dokumentasi Koperasi Paguyuban Warung Beres

4.3. Struktur Kepengurusan Koperasi Paguyuban Warung Beres DIY

3. Risiko Koperasi Paguyuban Warung Beres DIY

Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang tak jarang berdampak negative dibandingkan berdampak positif. Berdasarkan wawancara langsung dengan informan terkait, berikut risiko yang dihadapi Koperasi Paguyuban Warung Beres se- DIY :

a) *Conflict of Interest* (kesalahpahaman)

Dalam sebuah kelompok tidak jarang terjadi kesalahpahaman yang dapat berdampak merusak hubungan dan tujuan dari kelompok itu sendiri. Dinamika kelompok sangat riskan akan kesalahpahaman yang

mana berdampak tidak baik untuk kedepannya. Untuk menanggulangi risiko tersebut maka upaya yang dilakukan Dompot Dhuafa yaitu dengan membuat aturan koperasi, selanjutnya menyamakan frame antar anggota. Hal ini dikatakan langsung oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Itu dinamika kelompok harus dijaga, itu riskan dengan kesalahpahaman, riskan dengan konflik. ayo kita buat aturan main, oh iya baik, terus mereka pertemuan selanjutnya buka itu skema koperasi gimana, semua framenya harus disamaain, yang engga paham harus dipahamkan, kan ada yg ngurus di koperasi sini, koperasi sana, kan ada yg ngurus, ya udah yg penting ada kesepakatan aturan mainnya. (Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

b) Dana pinjaman macet

Persaudaraan bisa rusak karena hutang/ pinjaman. Tak jarang pula peminjam lebih galak ketika sedang ditagih daripada yang meminjami. Dalam koperasi ini apabila ada peminjam yang macet tidak segera melunasi, mereka para pengurus mendatangi peminjam tersebut dan bermusyawarah sampai terjadi titik temu. Cara tersebut untuk meminimalisir risiko penggunaan pinjaman macet. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nuryanto Hari Murti dalam wawancara langsung sebagai berikut :

“Jadi mitigasinya ya musyawarah, mereka harus ketemu, tidak dibelakang, apapun yang terjadi itu harus ketemu, semua bisa dirembug dan mereka sepakat, makannya yang mereka paham dan ngerti perbulan misalkan datang ke kelompok masing masing pertemuan minggu pertama dan kedua. (Nuryanto Hari Murti, Supervisor Bidang Ekonomi Dompot Dhuafa Yogya, 26 Maret 2019 Pukul 13.00 WIB)

Risiko dalam Koperasi Paguyuban Warung Beres se-DIY terangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6.

Risiko Dalam Koperasi Paguyuban Warung Beres se DIY

NO	RISIKO	DAMPAK	MITIGAS
1.	<i>Conflict of Interest</i> (kesalahpahaman)	-Rusaknya rasa kekeluargaan	-Membuat aturan koperasi secara jelas. -Bermusyawarah menyamakan tujuan dan pandangan/ memastikan informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik dan tepat.
2.	Dana Pinjaman Macet	-Persaudaraan bisa rusak. -Perputaran dana dalam koperasi terhambat - Kinerja/ proses perkembangan koperasi kurang maksimal.	-Komunikasi/ Bermusyawarah dengan peminjam. -Penjadwalan Kembali (<i>Rescheduling</i>).

Sumber : hasil wawancara (diolah)

Pembahasan terkait manajemen risiko di Dompot Dhuafa Jogja sering dilakukan guna meminimalisir risiko-risiko yang dihadapi. Terhitung setiap seminggu sekali bagi pihak internal divisi melakukan koordinasi terkait berbagai hal tak terkecuali manajemen risiko seperti yang di tuturkan langsung Nuryanto Hari Murti selaku Supervisor bidang ekonomi. Setiap hari senin setiap divisi melakukan konsolidasi demi terciptanya kinerja yang efektif dan optimal Dompot Dhuafa Jogja.